

Hubungan Kebersihan Dengan Kejadian Cacingan Pada Anak Balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017

Elmiyanti¹, Syakir Marzuki¹, Cut Winda Afriliany^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

*Email : cut_winda@gmail.com

Abstract: *In indonesia, the prevalence of worms is in the range of 45%-65% and is still an important public health problem. Various worms infecting high-prevalence children with Ascaris Lumbricoides, Trichuris Trichiura. The purpose of this study to recognize the hygiene relationship with the incidence of worms in children under five in subdistrict Krueng Barona Jaya district Aceh Besar 2017. This research use descriptive analytic reseach method with cross sectional approach. The population used by all mother with children under five years all in the sub-district Krueng Barona Jaya Aceh district Aceh Besar of 2016 amoundted to 2050 people. Sample of research using simple random sampling and number of samples using slovin takhnuique with amound 96 people. The instrument used is a questionnaire. Data processed by using SPSS (statistical program for social sance). In the relationship between environmental hygiene with worms insidence and poor hygiene 18 responder worms. 11 respondens are not worms, and good goodness 18 respondens worms, 49 respondens not worms. Gives p-value 0,02. There is a relationship between the cleanliness of the environment with the insidence of worms in children under five in sub-district Krueng Barona Jaya distrcit Aceh Besar 2017.*

Keywords : *home environment, worms, toddler, environmental hygiene, toilet*

Abstrak: Di Indonesia, prevalensi cacingan berada pada kisaran 45% - 65% dan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Berbagai cacing yang menginfeksi anak balita dengan prevalensi tinggi meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebersihan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan ibu-ibu yang mempunyai anak balita antara 1-5 tahun di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2016 berjumlah 2050 orang. Sampel penelitian menggunakan simple random sampling dan jumlah sampel menggunakan teknik slovin dengan jumlah 96 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data diolah dengan menggunakan SPSS (Statistical Program For Social Science). Hasil penelitian didapat hubungan antara kebersihan dengan kejadian cacingan pada kebersihan lingkungan yang buruk terdapat 18 responden yang cacingan, 11 responden tidak cacingan, dan kebersihan yang baik terdapat 18 responden yang terserang penyakit cacingan dan tidak cacingan terdapat 49 responden, memberikan hasil p-value 0,02. Ada hubungan antara kondisi kebersihan lingkungan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci : *Lingkungan rumah, kecacingan, anak balita, kebersihan lingkungan, jamban*

Penyakit cacingan di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang masih sangat tinggi yaitu antara 45-65%, bahkan di wilayah Kalimantan

dengan sanitasi yang buruk prevalensi cacingan bisa mencapai 80%.¹ Beberapa hasil penelitian menunjukkan cacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak dikarenakan aktifitas mereka yang

lebih banyak berhubungan dengan tanah. Penyebaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing lalu masuk ke mulut dengan melalui makanan.⁴

Cacing-cacing yang menginfeksi anak dengan prevalensi yang tinggi antara lain adalah cacing gelang (*ascarias lumbricoides*), cacing cambuk (*trichuris trichuira*), cacing tambang (*necator americanus*).² Cacing-cacing ini yang bersarang di usus manusia ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejadian penyakit misalnya kurang gizi, penyakit anemia (kekurangan darah), dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya misalnya turunnya prestasi belajar.²

Manifestasi cacing pada manusia banyak dipengaruhi faktor perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasi terhadap lingkungan. Penyakit cacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembapan tinggi dan terutama mengenai kelompok masyarakat dengan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang baik.³

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Hubungan kebersihan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang

mempunyai anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2016 yang berjumlah 2010 orang. Sampel diambil menggunakan rumus *slovin*. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2017 sampai Mei 2017. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa Bivariat. Dilakukan terhadap data primer dengan menggunakan perhitungan *statistik (Chi Square)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Univariat

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa frekuensi tertinggi kondisi lingkungan yang baik berjumlah 72 responden (75,0%), dan kategori terendah kondisi lingkungan yang buruk berjumlah 24 responden (25,0%).

Tabel 1. Kondisi Lingkungan

	Frekuensi	Persentase
Buruk	24	25,0%
Baik	72	75,0%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi yang tidak cacingan berjumlah sebanyak 60 responden (61,9%), kategori terendah didapatkan yang terkena penyakit cacingan berjumlah sebanyak 36 responden (37,1%)

Tabel 2. Kejadian Cacingan

	Frekuensi	Persentase
Cacingan	36	37,1%
Tidak Cacingan	60	61,9%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 3 dibawah dapat diketahui bahwa anak-anak yang tidak menjaga kebersihan dengan baik sebanyak 67 responden (29,1%), kebersihan yang buruk terdapat 29 responden(69,1%)

Tabel 3.Kebersihan Lingkungan

	Frekuensi	Persentase
Buruk	29	29,9%
Baik	67	69,1%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4 dibawah dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi yaitu yang diberikan obat cacing berjumlah 71 responden (74,0%), kategori terendah yang tidak diberikan obat cacing berjumlah sebanyak 25 responden (26,0%).

Tabel 4. Pemberian Obat Cacing

	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada	25	26,0%
Ada	71	74,0%
Total	96	100%

2. Data Bivariat

Berdasarkan Tabel 5 dibawah dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mengalami cacingan dengan kebersihan yang baik berjumlah 49 responden (51,0%) dan yang tidak mengalami cacingan dengan kebersihan yang buruk berjumlah 11 responden (11,5%). Sedangkan responden yang mengalami cacingan dengan kebersihan yang baik berjumlah 18 responden (18,8%) dan yang mengalami cacingan dengan kebersihan yang buruk berjumlah 18 responden (18,8%). Dari hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan p-value $0,02 > \alpha 0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan lingkungan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017.

Tabel 5. Hubungan Kebersihan dengan Kejadian Cacingan

	Kebersihan Lingkungan				P-Value
	Baik (%)	Buruk (%)	Baik (%)	Buruk (%)	
Cacingan	18	18,8	18	18,8	0,02
Tidak Cacingan	49	51,0	11	11,5	

Berdasarkan Tabel 6 dibawah dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak cacingan dengan sarana pembuangan tinja yang baik berjumlah 50 responden (52,1%) dan responden yang tidak cacingan dengan sarana pembuangan tinja yang buruk berjumlah 10 responden (10,4%). Sedangkan responden yang terkena cacingan dengan sarana pembuangan tinja yang baik berjumlah 20 responden (20,8%) dan responden yang terkena cacingan dengan sarana pembuangan tinja yang buruk berjumlah 16 responden (16,7%). Dari hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan p-value $0,06 > \alpha 0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sarana pembuangan tinja dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017.

Tabel 6. Hubungan Sarana Pembuangan Tinja dengan Kejadian Cacingan

	Sarana Pembuangan Tinja				P-Value
	Baik (%)	Buruk (%)	Baik (%)	Buruk (%)	
Cacingan	20	20,8	16	16,7	0,06
Tidak Cacingan	50	52,1	10	10,4	

Berdasarkan Tabel 7 dibawah dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mengalami cacingan dengan diberikan obat cacing berjumlah 50 responden (52,1%) dan responden yang tidak mengalami cacingan tetapi tidak diberikan obat cacing berjumlah 10 responden

(10,4%). Sedangkan responden yang mengalami cacingan dengan diberikan obat cacing berjumlah 21 responden (21,9%) dan yang mengami cacingan tetapi tidak diberikan obat cacingan berjumlah 15 responden (15,6%).

Dari hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan p-value $0,014 > \alpha$ $0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian obat cacing dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupatn Aceh Besar Tahun 2017.

Tabel 7. Hubungan Pemberian Obat Cacing dengan Kejadian Cacingan

	Pemberian Obat Cacing				P-Value
	Ada (%)	T.Ada (%)	Tidak (%)	Tidak Ada (%)	
Cacingan	21	21,9	15	15,6	0,014
Tidak Cacingan	50	52,1	10	10,4	

Berdasarkan Tabel 8 dibawah dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mengalami cacingan dengan kondisi lingkungan yang baik berjumlah 50 responden (52,1%) dan yang tidak mengalami cacingan dengan kondisi lingkungan yang buruk berjumlah 10 responden (10,4%). Sedangkan responden yang mengalami cacingan dengan kondisi lingkungan yang baik berjumlah 22 responden (22,9%) dan yang mengalami cacingan dengan kondisi lingkungan yang buruk berjumlah 14 responden (14,6%). Dari hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan p-value $0,028 > \alpha$ $0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupatn Aceh Besar Tahun 2017.

Tabel 8. Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Cacingan

	Kondisi Lingkungan				P-Value
	Baik (%)	Buruk (%)	Tidak Baik (%)	Tidak Buruk (%)	
Cacingan	22	22,9	14	14,6	0,28
Tidak Cacingan	50	52,1	10	10,4	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kebersihan dengan kejadian cacingan pada anak balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan lingkungan, kondisi lingkungan, pemberian obat cacing, dan sarana pembuangan tinja dengan kejadian cacingan yang artinya H_0 ditolak H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI, 2012. Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacingan di Era Desentralisasi. Jakarta.
2. Universitas Indonesia. 2012. Parasitologi Kedokteran, edisi keempat. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.
3. Soedarto, 2012, Helmintologi Kedokteran, Surabaya: EGC
4. Gandahusada, 2003. Parasitologi Kedokteran. Edisi ke II. Jakarta. FKU
5. Ririh Yudhastari 2011. Departemen Kesehatan Lingkungan. FKM Universitas Ailangga.
6. Chandra, (2010). Metodologi Penelitian. Jakarta : EGC

7. Evi Yulianto, 2011, Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2011-2012, Semarang : IKM UNNES.
8. Norman D. Levine, 2010, Parasitologi Veteriner, Yogyakarta: Gadjah Mada. Universitas Press